

Pengaruh Faktor-Faktor Motivasi terhadap Keputusan Muzakki dalam Membayar Zakat

Zoel Dirga Dinhi✉

Program Studi Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan *muzakki* dalam membayar zakat, baik secara parsial maupun secara simultan pada dua lembaga amil zakat (LAZ) di Kota Makassar, yaitu Baitul Mal Hidayatullah (BMH) dan LAZ Al Markaz Al Islami. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan variabel ibadah, pendapatan, kredibilitas organisasi, dan pengungkapan laporan keuangan sebagai variabel independen dan keputusan *muzakki* sebagai variabel dependen. Hasil penelitian ini yaitu, secara parsial, variabel pendapatan dan kredibilitas organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan *muzakki* dalam membayar zakat melalui LAZ. Hal ini menunjukkan bahwa LAZ harus lebih mampu melakukan komunikasi kepada masyarakat terkait pentingnya mekanisme pelaporan keuangan dalam proses pertanggungjawaban LAZ.

Kata Kunci: *Lembaga Amil Zakat, Pendapatan, Kredibilitas Organisasi, Pengungkapan*

Copyright (c) 2023 Zoel Dirga Dinhi

Corresponding author:

Email Address: zoeldirgadinhi@poliupg.ac.id

PENDAHULUAN

Umat Islam sedang mengalami kemunduran dalam berbagai aspek. Di tengah-tengah berbagai krisis yang sedang melanda bangsa kita sekarang ini, sudah sepantasnya, bahkan seharusnya, apabila kita melihat secara lebih seksama dan sungguh-sungguh, banyak jalan keluar yang dikemukakan ajaran Islam, yang kita yakini kebenarannya. Salah satunya adalah penataan zakat, infak dan sedekah (ZIS) secara benar dan bertanggung jawab. Zakat adalah ibadah *maalayah ijtima'iyah* yang memiliki posisi yang sangat penting, strategis dan menentukan, baik dari sisi ajaran Islam maupun dari sisi pembangunan umat sehingga keberadaannya dianggap *ma'lum minaddin bi adh-dlarurah* (diketahui secara otomatis adanya dan merupakan bagian mutlak dari keislaman).

Zakat merupakan potensi yang sangat besar bagi umat Islam untuk menanggulangi permasalahan sosial. Secara substantif, zakat, termasuk infaq dan sedekah adalah bagian dari mekanisme keagamaan yang berintikan semangat pemerataan pendapatan. Dana zakat diambil dari harta orang yang berkelebihan dan disalurkan kepada orang yang kekurangan, namun zakat tidak dimaksudkan memiskinkan orang kaya. Hal ini disebabkan zakat diambil dari sebagian kecil hartanya dengan beberapa kriteria tertentu dari harta yang wajib dizakati. Oleh karena itu, alokasi dana zakat tidak bisa diberikan secara sembarangan dan hanya dapat disalurkan kepada kelompok masyarakat tertentu (Heryani, 2005).

Permasalahan yang sering timbul di tengah masyarakat adalah kepada siapa zakat harus diberikan. Lebih utama disalurkan langsung oleh *muzakki* kepada *mustahiq*, atau

sebaiknya melalui amil. Jika disalurkan langsung oleh *muzakki* kepada *mustahiq*, memang ada semacam perasaan tenang karena menyaksikan secara langsung bahwa zakatnya tersebut telah tersalurkan kepada mereka yang dianggap berhak menerimanya. Tetapi terkadang penyaluran langsung yang dilakukan oleh *muzakki* tidak mengenai sasaran yang tepat. Seringkali orang sudah merasa menyalurkan zakat kepada *mustahiq*, padahal ternyata yang menerima bukan *mustahiq* yang sesungguhnya, hanya karena kedekatan secara emosi maka ia memberikan zakat kepadanya.

Masalah ini harus diantisipasi dan diatasi agar pengelolaan zakat terlaksana sesuai dengan metode yang dicontohkan Rasulullah saw. Di sinilah peranan lembaga amil zakat dibutuhkan. Hal tersebut dapat terjadi salah satunya karena kredibilitas dari lembaga amil zakat belum mendapat perhatian dari *muzakki*. Ini akan menjadi perhatian yang sangat penting ketika kita ingin melihat peningkatan kredibilitas dari sebuah amil. Kepuasan terhadap pelayanan lembaga amil zakat akan mendorong perilaku *muzakki* dalam berzakat berupa komitmen terhadap lembaga amil zakat tersebut, menjadikan lembaga amil zakat tersebut sebagai pilihan utama dalam berzakat, dan mengajak orang lain untuk berzakat.

Begitu juga aspek akuntabilitas dan transparansi pada lembaga amil zakat sebagai entitas publik. Akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan adalah upaya pertanggungjawaban entitas publik yang berkaitan dengan manajemen keuangan entitas tersebut kepada masyarakat secara terbuka dan jujur melalui media berupa penyajian laporan keuangan yang mudah diakses oleh pemangku kepentingan (Nurhayati *et. al.*: 2018)

Salah satu indikator keberhasilan dari pengelola zakat adalah besarnya zakat yang terserap. Masalah yang sering muncul adalah perolehan zakat yang masih sangat rendah. Salah satu sebabnya adalah tingkat pendapatan yang dimiliki masih dirasakan sangat rendah oleh seseorang yang seharusnya telah tergolong sebagai wajib zakat, walaupun sudah mencukupi haul-nya, sehingga keinginan untuk mengeluarkan zakat juga masih rendah. Oleh karena itu, tingkat pendapatan juga menjadi faktor pendorong seorang *muzakki* dalam mengeluarkan atau bahkan meningkatkan penyaluran zakatnya. Memang jika kita melihat kenyataan yang ada, masih banyak potensi zakat yang belum tergali. Secara sistematis, minimal kita akan memperoleh angka sebesar Rp 6,5 triliun per tahun (Heryani, 2005). Bahkan, bukan hal yang tidak mungkin, jika pengelolaan zakat ini dikelola dengan maksimal maka kemiskinan akan berkurang secara signifikan.

Pengelolaan zakat merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan umat Islam untuk mengentaskan kemiskinan karena zakat adalah kewajiban bagi setiap muslim yang kaya untuk memberikan sebagian hartanya kepada orang yang berhak menerimanya. Sejumlah lembaga amil zakat kini telah berusaha untuk memiliki akuntabilitas dalam pelaporan kinerja keuangannya karena hal ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Sarea (2013) juga mengungkapkan bahwa perlakuan akuntansi zakat menurut AAOIFI (FAS No. 9) dapat lebih berkontribusi pada transparansi pelaporan keuangan. Dengan kata lain, laporan keuangan akan lebih transparan dan mudah dibandingkan. Sehingga pengelolaan zakat juga harus disusun secara terencana dan memenuhi persyaratan akuntabilitas oleh lembaga amil zakat.

Maka dari itu, perlu adanya pengungkapan (*disclosure*) atas kinerja pengelolaan zakat yang dipercayakan kepada amil. Hal ini juga telah didukung oleh PSAK No. 109 tentang Akuntansi Zakat dan Infak/sedekah. Seperti yang dilaporkan oleh Nugraha (2018) dalam penelitiannya bahwa proses pelaksanaan akuntansi zakat di LAZ YDSF Jember yang meliputi pengukuran pengakuan, penyajian, dan pengungkapan akuntansi zakat sesuai dengan pedoman PSAK 109 lembaga zakat yang telah ditetapkan. Ini merupakan perkembangan yang positif oleh lembaga amil zakat. Hasil eksplorasi tersebut mengenai beberapa faktor mengindikasikan bahwa penting untuk menganalisis pengaruhnya terhadap keputusan *muzakki* dalam membayar zakat.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Motivasi

Motivasi merupakan istilah yang berasal dari bahasa latin yaitu *movere* yang mempunyai arti “menggerakkan”. Definisi tentang motivasi telah banyak diungkap oleh para ahli, salah satunya adalah George R. Terry sebagaimana dikutip oleh Moekijat (2002) bahwa *motivation is desire within an individual that stimulates him or her to action*. Yang berarti, motivasi adalah keinginan dalam diri setiap manusia yang mendorong dirinya untuk bertindak. Koontz *et. al.* (1994) memberikan penjelasan bahwa *motivation refers to the drive and effort to satisfy a want or goal*. Yang berarti motivasi menunjukkan dorongan dan usaha untuk memenuhi atau memuaskan sebuah keinginan atau tujuan.

Selanjutnya, Gibson (1996) mengenai motivasi, yaitu kekuatan yang mendorong seseorang yang menimbulkan dan mengarahkan perilaku. Dengan kata lain, setiap individu akan melakukan aksi atau tindakan bilamana ia memiliki dorongan atau keinginan untuk melakukannya. Keinginan itu dapat disebabkan oleh dorongan dari dalam diri manusia atau dapat pula distimulus oleh objek di luar dirinya. Jadi dorongan inilah yang mendasari setiap individu untuk berperilaku. Motivasi dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk beraktivitas juga dapat dipicu oleh banyak hal secara bersamaan, baik motivasi-motivasi itu mempunyai kadar yang seimbang maupun dalam keadaan dominasi dari motivasi tertentu.

Teori Potensi Diri

Allah swt. telah memberikan khasiat-khasiat pada diri setiap manusia dan apapun yang telah diciptakan-Nya. Khasiat yang ada pada diri manusia memiliki *qabiliyah* (potensi) yang dapat digunakan manusia dalam bentuk amal kebaikan apabila sesuai dengan perintah Allah dan larangan-Nya (Taqiyuddin, 2001). Potensi itu adalah akal (*aqly*), kebutuhan jasmani (*hajatul 'udawiyah*), dan naluri (*gharaz*).

Khusus untuk naluri, potensi ini terbagi atas tiga, yaitu naluri beragama atau mengultuskan sesuatu (*gharizatut tadayyun*), naluri melestarikan keturunan atau seksual (*gharizatun nau'*), naluri mempertahankan diri atau ego (*gharizatul baqa'*). Sejalan dengan apa yang diterangkan oleh Abdullah (2002) bahwa, “setelah meneliti semua penampakan-penampakan (mazahir) yang dianggap mereka sebagai naluri-naluri, maka ditemukan bahwa penampakan-penampakan tersebut tersusun dalam tiga kelompok, dan setiap kelompok penampakan-penampakan tersebut berafiliasi (bergabung) kepada satu naluri.”

Apa yang dimaksud oleh Abdullah mengenai tiga kelompok tersebut adalah tiga naluri sebagaimana telah dijelaskan oleh Taqiyuddin sebelumnya. Jenis yang pertama dari ketiga kelompok tersebut adalah penampakan takut, senang memiliki, senang meneliti, cinta tanah air, cinta golongan, cinta kehormatan, cinta kekuasaan, dan lain-lain. Semua penampakan tersebut termasuk naluri mempertahankan diri (*gharizatul baqa'*).

Jenis kedua dari penampakan-penampakan adalah kecenderungan seksual, keibuan, kebakakan, cinta anak-cucu, kasih sayang kepada sesama manusia, kecenderungan menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongan, dan lain-lain. Sedangkan jenis ketiga dari penampakan-penampakan tersebut adalah berupa kecenderungan menghormati para pahlawan, kecenderungan beribadah, perasaan kurang, lemah, membutuhkan yang lain, dan lain-lain.

Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Gibson (1996) mengungkapkan tentang teori Abraham Maslow yang dikenal dengan hierarki Maslow. Pada teori ini, Maslow memberikan klasifikasi kebutuhan manusia dalam lima urutan secara hierarkis, yakni sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisiologis, misalnya makan, minum, dan tempat tinggal,
2. Kebutuhan keamanan, yaitu kebutuhan untuk bebas dari ancaman. Misalnya, keamanan dari pihak yang akan merugikan,

3. Kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan akan kasih sayang dan diterima di lingkungan sosial. Misalnya, saling mengasahi dalam keluarga,
4. Kebutuhan penghargaan, kebutuhan atas harga diri dan penghargaan dari pihak lain. Misalnya, keinginan untuk dipuji,
5. Kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk memenuhi diri melalui pengoptimalan penggunaan kemampuan, keahlian, dan potensi.

Dalam teori di atas, Abraham Maslow meletakkan dasar atas teorinya dengan dua asumsi. Pertama, kebutuhan manusia bergantung pada apa yang telah ia miliki. Kebutuhan-kebutuhan yang belum terpuaskan dapat mempengaruhi tingkah laku sedangkan kebutuhan-kebutuhan yang telah terpuaskan tidak akan bergerak sebagai motivator. Kedua, kebutuhan-kebutuhan disusun dalam suatu hierarki kepentingan. Jika suatu kebutuhan telah terpuaskan maka kebutuhan lainnya akan tumbuh dan menuntut untuk dipuaskan.

Dengan demikian, kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling dasar. Menurut teori ini, manusia tidak akan pernah beralih kepada kebutuhan yang lebih tinggi, sebelum kebutuhan fisiologis terpenuhi. Kebutuhan dan naluri. Sebagaimana pemahaman yang telah diberikan oleh Abdullah (2002) yang telah mendefinisikan naluri. Menurut Abdullah, naluri adalah potensi pada diri manusia yang mendorong manusia untuk cenderung terhadap sesuatu (benda) dan perbuatan sedangkan kebutuhan merupakan sesuatu yang menuntut atau mendorong pemenuhan. Hal ini sejalan dengan definisi motivasi. Dari segi pemaknaan, penulis mengasumsikan bahwa dalam pandangan Abdullah tersebut, makna naluri dan kebutuhan identik dengan motivasi karena mengedepankan “dorongan untuk berbuat” sebagai inti dari ketiganya (kebutuhan, naluri, dan motivasi). Sehingga hubungan antara kebutuhan dan naluri dengan motivasi adalah kausalitas di mana kebutuhan atau naluri yang dominan menyebabkan munculnya motivasi seseorang.

Teori Pengambilan Keputusan

Menurut Koontz *et. al.* (1994), pengambilan keputusan yaitu seleksi dari berbagai alternatif tindakan yang akan ditempuh. Suatu rencana tidak bisa disebut ada sebelum ada keputusan yang telah diambil. Jadi, pengambilan keputusan adalah memilih satu atau lebih diantara sekian banyak alternatif keputusan yang mungkin. Dari definisi di atas, dapat ditarik hubungan bahwa keputusan membayar zakat merupakan seleksi yang dilakukan oleh *muzakki* dari pilihan-pilihan yang ada yang berhubungan dengan aktivitas berzakat, kemudian dalam memutuskan alternatif membayar zakat dianggap merupakan tindakan yang paling tepat bagi dirinya.

Konsep Zakat

Zakat merupakan salah satu pilar dalam sistem perekonomian dalam Islam karena harta zakat dianggap sebagai salah satu jenis harta yang diletakkan di dalam baitul mal (An-Nabhani, 1996). Zakat menurut bahasa artinya berkembang (*an-namaau*), berarti juga pensucian (*tathhir*). Menurut syara', zakat memiliki dua makna tersebut. Karena dengan mengeluarkan zakat menjadi sebab timbulnya berkah pada harta. (Zallum: 2006). Sebab yang lain karena zakat itu menambah banyak pahala, mensucikan diri dari sifat *bakhil* (kikir) dan membersihkan dosa. Seorang yang membayar zakat karena keimanannya niscaya akan memperoleh kebaikan yang banyak.

Lebih lanjut Zallum memberikan definisi secara *syar'iy* bahwa, zakat adalah sejumlah (nilai/ukuran) tertentu yang wajib dikeluarkan dari harta (yang sejenisnya) tertentu pula. Zakat adalah salah satu ibadah dan salah satu rukun dari rukun Islam, seperti shalat, puasa, dan haji. Zakat hanya wajib atas kaum Muslim. Selain mereka tidak diambil.

Menurut PSAK No. 109, *muzakki* adalah individu muslim yang secara syariah wajib membayar zakat. Sedangkan zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh *muzakki* sesuai dengan ketentuan syariah untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya (*mustahiq*).

Wajibnya zakat di dasarkan pada Al Qur'an dan Sunnah, yaitu firman Allah swt., Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan *ruku'*-lah beserta orang-orang yang *ruku'* (QS. Al-Baqarah [2]: 43). Sedangkan didasarkan pada Sunnah karena Nabi saw. berdasarkan HR. Ibnu Majah dan Abu Daud ketika mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau bersabda, "beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah swt. telah mewajibkan atas mereka zakat, yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka, untuk kemudian dikembalikan kepada orang-orang fakir di antara mereka.". Dari hadits yang lain dapat juga ditemukan bahwa Rasulullah saw. telah bersikap keras kepada orang yang menolak mengeluarkan zakat. (Zallum 2006). Jadi zakat merupakan *fardhu 'ain* atas setiap muslim sebagaimana nash yang telah diungkapkan di atas.

Pengembangan Hipotesis Variabel Ibadah (X1)

Dalam konsep potensi diri yang dipaparkan oleh Taqiyuddin (2001) yang kemudian dikembangkan oleh Abdullah (2002) memperlihatkan bahwa terdapat hubungan antara naluri sebagai salah satu potensi hidup manusia mempunyai pengaruh terhadap motivasi seseorang. Naluri mengultuskan sesuatu atau beragama (*gharizatut tadayyun*) merupakan naluri dasar yang dimiliki setiap manusia di muka bumi. Tidak ada satu pun manusia yang tidak mempunyai dorongan untuk melakukan sesuatu atas dasar bahwa ada dzat di luar mereka yang mempunyai kekuatan terbesar, sekalipun itu adalah orang atheis yang mengingkari keberadaan pencipta dan fitrahnya sendiri.

Keinginan untuk mengultuskan sesuatu itulah yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu atas dasar penghambaan dirinya di hadapan dzat yang dikultuskan tersebut karena ini adalah sifat fitrawi. Begitu pula dengan aktivitas mengeluarkan zakat yang merupakan tuntutan atas akidah yang dimiliki setiap muslim yang secara syariat memenuhi kriteria sebagai wajib zakat. Kewajiban mengeluarkan zakat tersebut harus diikuti pula dengan kewajiban ikhlas, yaitu sikap secara sukarela, termasuk menyerahkan apa yang dimilikinya, karena ingin mendapatkan kebahagiaan melalui ridha Allah swt. Faktor inilah yang harus mendominasi motivasi para *muzakki* dalam beribadah, dalam hal ini adalah mengeluarkan zakat.

H1 : diduga ibadah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keputusan *muzakki* dalam membayar zakat.

Variabel Pendapatan (X2)

Dalam teori pendapatan, seseorang yang memiliki pendapatan akan menambah pengeluarannya, apabila terjadi penambahan terhadap pendapatannya, apakah berupa konsumsi atau investasi. J.M. Keynes (Boediono, 1993) mengungkapkan teori ini dengan rumus:

$$Y = C + S$$

Di mana, Y: Pendapatan, C: Konsumsi, S: Tabungan

Rumus di atas menunjukkan bahwa apabila pendapatan seseorang bertambah maka jumlah pengeluaran pun akan bertambah sebanding dengan tingkat pengeluarannya. Ini menandakan keterkaitan erat antara pendapatan dengan pengeluaran. Jika kita kontekskan pada pengeluaran dalam bentuk zakat maka pengeluaran ini dapat kita analogikan dengan investasi atau pun konsumsi.

Tingkat pendapatan seseorang akan memberikan pengaruh positif atau berbanding lurus terhadap tingkat pengeluarannya hingga pada batasan tertentu. Begitu pula dengan aktivitas mengeluarkan zakat yang membutuhkan penyisihan pendapatan. Hal ini dapat memotivasi seorang *muzakki* untuk mengeluarkan zakat. Apalagi seorang wajib zakat (*muzakki*) yang memiliki harta dan pendapatan yang besar mengharuskan adanya pembayaran zakat yang jumlahnya besar pula asal terpenuhi nishab dan haul-nya. Oleh karena itu, semakin tinggi harta atau pendapatan seorang *muzakki* maka semakin tinggi pula

jumlah zakat yang harus dikeluarkan karena dampak pada dorongan atau motivasinya untuk memenuhi kewajibannya sebagai *muzakki*. Seorang *muzakki* akan merasa bersalah ketika harta atau pendapatannya yang semakin besar, tetapi belum dikeluarkan zakatnya.

H2 : diduga pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan *muzakki* dalam membayar zakat.

Variabel Kredibilitas Organisasi (X3)

Laiknya sebuah perusahaan, Lembaga Amil Zakat (LAZ) pun mesti memiliki kiat dalam merebut perhatian dari pasar donatur dan mempertahankan loyalitas mereka. Hal ini dipandang sangat penting untuk kontinuitas dan upaya pemberdayaan masyarakat yang mereka lakukan. Kredibilitas organisasi atau lembaga amil zakat memegang peranan sangat penting dalam menstimulus masyarakat wajib zakat untuk segera melaksanakan kewajibannya sebagai seorang *muzakki*.

Berdasarkan petunjuk Al-Qur'an, hadits Nabi, dan pelaksanaannya di zaman *Khulafaur Rasyidin* bahwa pelaksanaan zakat bukanlah sekedar amal karitatif (*kedermawanan*), tetapi merupakan kewajiban yang bersifat otoritatif (*ijbari*), maka zakat tidaklah seperti shalat, shaum, dan ibadah haji yang pelaksanaannya diserahkan kepada individu masing-masing (sering disebut sebagai masalah *dayyani*), tetapi juga disertai keterlibatan aktif dari para petugas yang amanah, jujur, terbuka, dan profesional yang disebut amil zakat.

Kredibilitas atau kepercayaan masyarakat terhadap lembaga amil zakat akan mempengaruhi motivasi *muzakki* dalam mengeluarkan zakatnya karena pengelolaan zakat melalui lembaga amil zakat didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain:

1. Untuk menjamin kepastian dan disiplin pembayar zakat. Menjaga perasaan rendah diri para *mustahiq* apabila berhadapan langsung untuk menerima haknya dari para *muzakki*.
2. Untuk mencapai efisiensi, efektivitas dan sasaran yang tepat dalam penggunaan harta zakat menurut skala prioritas yang ada di suatu tempat.
3. Untuk memperlihatkan syiar Islam dan semangat penyelenggaraan negara dan pemerintahan yang Islami.

Sebaliknya, jika pelaksanaan zakat itu begitu saja diserahkan kepada para *muzakki* maka nasib dan hak-hak orang miskin dan para *mustahiq* lainnya terhadap orang-orang kaya tidak memperoleh jaminan yang pasti. Maslow (Gibson, 1996) juga telah mengungkapkan bahwa salah satu kebutuhan manusia adalah keamanan setelah kebutuhan fisiologisnya terpenuhi. Dalam hal ini keamanan dan rasa tenang juga menjadi syarat yang diajukan para *muzakki* kepada lembaga amil zakat dalam menjalankan amanahnya.

Asas operasionalisasi dan pelaksanaan zakat seperti dikemukakan di atas tidak mengabaikan sifat dan kedudukan zakat itu sendiri sebagai ibadah mahdhah yang harus dilaksanakan atas dasar kesadaran, keikhlasan, dan ketaqwaan seseorang kepada Allah swt. Oleh karena itu, kredibilitas yang tinggi oleh lembaga amil zakat dapat memotivasi para *muzakki* dalam mengeluarkan zakatnya. Rahayu (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa tingkat penerimaan zakat belum optimal karena kapabilitas personal sistem informasi akuntansi dan sumber daya lainnya masih rendah, para pengelola dana zakat belum profesional, dan dukungan pemerintah belum maksimal. Hal ini merupakan pilar-pilar yang mendukung kredibilitas sebuah entitas publik.

H3 : diduga kredibilitas organisasi/lembaga amil zakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan *muzakki* dalam membayar zakat.

Pengungkapan/Disclosure (X3)

Evans (2003) dalam Suwarjono (2005) mendefinisikan pengungkapan bahwa, "*disclosure means supplying information in the financial statement, including the statement them self,*

the notes to the statement. It does not extend to public or private statement made by management or information provide outside financial statement."

Suwardjono (2005) membagi definisi pengungkapan menjadi dua, yaitu secara umum, pengungkapan adalah konsep, metode, dan media untuk menyampaikan informasi akuntansi kepada pihak yang membutuhkan. Dalam arti sempit pengungkapan adalah penyampaian informasi lain yang relevan lebih dari apa yang termuat dalam laporan keuangan pokok. Secara umum, tujuan pengungkapan adalah memberikan informasi yang dianggap perlu kepada pemakai laporan keuangan yang berbeda-beda. Salah satunya untuk menjelaskan item-item yang diakui dan untuk menyediakan ukuran yang relevan bagi item-item tersebut selain ukuran-ukuran dalam laporan keuangan.

Kita perlu memperhatikan secara manusiawi, seorang *muzakki* akan merasa tenang ketika sebuah bukti tentang pencapaian usaha amal zakat dapat dipantau oleh para *muzakki* atau pun masyarakat umum. Dalam konsep sebuah perusahaan, *disclosure* juga memberikan nilai tambah bagi para investor dan stakeholder lainnya untuk menumbuhkan motivasi berinvestasi pada perusahaannya. Hal ini selaras dengan entitas lembaga amal zakat dalam memberikan pengungkapan. Apalagi sampai penelitian ini dibuat, telah terbit Exposure Draft (ED) mengenai Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 109 untuk Akuntansi Zakat dan Infak/sedekah. Ini akan semakin menyadarkan dan membuka ruang para *muzakki* dan lembaga amal zakat untuk memberikan *disclosure* terhadap pengelolaan zakat.

PSAK No. 109 (IAI: 2011) tersebut jika diadopsi akan memberikan nilai lebih terhadap profesionalisme lembaga amal zakat yang juga akan berbanding lurus terhadap tumbuhnya motivasi *muzakki* untuk mengeluarkan zakatnya. Terungkap pula dalam Kode Etik Amil Zakat Indonesia (Forum Zakat: 5) bahwa amil zakat wajib menyampaikan laporan atas semua aktivitasnya, baik keuangan maupun non-keuangan, kepada publik. Ini akan memperkuat landasan mengapa transparansi dalam bentuk *disclosure* sangatlah penting, baik bagi amil maupun *muzakki*. Nurhayati *et. al.* (2018) juga menyimpulkan bahwa kualitas informasi akuntansi, akuntabilitas, dan transparansi pelaporan keuangan berpengaruh positif dan signifikan baik secara simultan maupun secara parsial terhadap tingkat penerimaan dana zakat

H4: diduga *disclosure* oleh lembaga amal zakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan *muzakki* dalam membayar zakat.

Dari hasil eksplorasi di atas, keempat faktor dari variabel independen yang diangkat mempunyai hubungan positif terhadap variabel dependennya (keputusan membayar zakat).

H5 : diduga ibadah, pendapatan, organisasi, dan *disclosure* secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan *muzakki* dalam membayar zakat.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar dengan objek lembaga amal zakat, yaitu pada Baitul Maal Hidayatullah (BMH) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Al Markaz Al Islami. Metode ini merupakan bentuk penelitian yang dilakukan penulis dengan cara mengumpulkan literatur-literatur yang berhubungan dan mendukung penelitian, dokumen, arsip, dan catatan-catatan penting organisasi yang juga berhubungan dengan penelitian. Selain itu dilakukan penelitian lapangan (field research), berupa penyebaran kuesioner.

Populasi dalam penelitian ini adalah dua lembaga amal zakat yang ada di Kota Makassar. Untuk sampel penelitian, penulis mengambil sampel total 60 orang untuk dua lembaga amal zakat dengan masing-masing 30 sampel secara acak (*simple random sampling*) sesuai dengan Roscoe yang dikutip Sugiyono (2004) yang memberikan panduan tentang ukuran sample, yaitu ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 30 sampai 600. Apabila faktor (variabel) yang digunakan dalam penelitian itu banyak, maka ukuran sampel

minimal 10 kali atau lebih dari jumlah faktor (variabel). Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*).

Model persamaan regresi yang dimaksud adalah:

$$Y_1 = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Di mana:

- a : Konstanta
- β : Koefisien regresi
- Y_1 : Keputusan *muzakki*
- X_1 : Ibadah
- X_2 : Pendapatan
- X_3 : Organisasi
- X_4 : *Disclosure*
- e : error (Variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model)

Analisis regresi berganda bertujuan untuk melihat ada tidaknya pengaruh signifikan antara motivasi ibadah, pendapatan, kredibilitas lembaga amil zakat, dan *disclosure* (pengungkapan) oleh lembaga amil zakat dengan pengambilan keputusan membayar zakat. Untuk menganalisis data ke dalam regresi berganda tersebut digunakan SPSS (*Statistic Programming for Social Science*) dan Microsoft Excel. Kemudian hasil dari SPSS dan Microsoft Excel akan menjadi alat bantu untuk menabulasi data.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini terbagi dua uji statistic, yaitu uji t dan uji F. Menurut Sugiyono (2004), uji t digunakan untuk menguji secara sendiri-sendiri signifikansi hubungan antara variabel bebas (variabel x) dan variabel terikat (variabel y) sedangkan uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data untuk keperluan analisis dilakukan melalui pendistribusian kuesioner yang diantarkan langsung ke alamat *muzakki* yang terdaftar di kedua lembaga amil, yaitu Baitul Maal Hidayatullah dan Lembaga Amil Zakat Al Markaz Al Islami. Pendistribusian tersebut dilakukan selama enam hari, yaitu pada tanggal 23 sampai 28 Oktober 2008. Kuesioner yang diisi oleh para *muzakki* atau orang yang telah membayar zakatnya dilembaga amil zakat berjumlah 60 kuesioner dan masing-masing 30 untuk setiap lembaga amil.

Tabel 1
Ikhtisar Distribusi dan Pengembalian Kuesioner

No.	Keterangan	Jumlah Kuesioner	Persentase
1	Distribusi kuesioner	60	100%
2	Kuesioner kembali	60	100%
3	Kuesioner tidak kembali	0	0%
4	Kuesiner diolah	60	100%
n sampel = 60			
Responden Rate = (60/60) x 100% = 100%			

Sumber: Data diolah

Uji Kualitas Data

Uji validitas data ditujukan untuk mengukur seberapa nyata suatu pengujian atau instrument mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini validitas data diukur dengan membandingkan sig. hitung masing-masing item pertanyaan yang harus lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0,05). Uji validitas ini dilakukan terhadap instrumen ibadah, pendapatan, kredibilitas organisasi, dan *disclosure*. Hasil uji validitas penelitian ini menunjukkan hanya satu item pada variabel *disclosure* yang tidak valid (nilai sig. > 0,05). Rincian validitas masing-masing item disajikan pada lampiran (r tabel = 0,236).

Tabel 3
Validitas Per Pertanyaan

Variabel	Item Valid	Item Tidak Valid
Ibadah (X1)	1, 2, 3, 4, 5, 6	-
Pendapatan (X2)	1, 2, 3, 4	-
Kredibilitas Organisasi (X3)	1, 2, 3, 4, 5	-
<i>Disclosure</i> (X4)	1, 2, 4	3

Sumber: Data diolah

Pengujian reliabilitas menggunakan cronbach alpha. Koefisien cronbach alpha yang di atas 0,60 menunjukkan keandalan instrument. Hasil pengujian menunjukkan bahwa reliabilitas masing-masing instrumen ibadah, pendapatan, kredibilitas organisasi, dan *disclosure* setelah dilakukan pengedropan item-item variabel yang tidak valid adalah relatif baik karena memiliki nilai alpha di atas 0,60. Untuk menguji apakah data terdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan dengan cara analisis grafik probability plot (P-plot). Pengamatan grafik P-plot dilakukan dengan melihat titik data yang ada di sekitar garis diagonal. Data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka data yang digunakan memenuhi asumsi normalitas data.

Analisis Hipotesis

Untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen yakni ibadah, pendapatan, kredibilitas organisasi, dan *disclosure* terhadap keputusan *muzakki* dalam membayar zakat maka data yang diperoleh kemudian dianalisis lebih lanjut. Uji regresi berganda digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis. Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau individual digunakan uji t, sedangkan untuk menguji kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama atau simultan maka digunakan uji F.

Berdasarkan perhitungan analisis regresi berganda, diketahui bahwa ibadah (X1), pendapatan (X2), kredibilitas organisasi (X3), dan *disclosure* (X4) terhadap keputusan *muzakki* dalam membayar zakat (Y).

Tabel 4
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.747 ^a	.559	.527	.482	2.016

a. Predictors: (Constant), *DISCLOSURE*, KREDIBILITAS ORGANISASI, IBADAH, PENDAPATAN

b. Dependent Variable: PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Sumber: Data diolah

Dari model summary di atas tampak bahwa $R^2 = 0,559$, yang berarti bahwa kurang lebih sekitar 55,9 % dari variasi perubahan keputusan *muzakki* (Y) yang dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ibadah, pendapatan, kredibilitas organisasi, dan *disclosure*, sedangkan selebihnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 5
Hasil Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.351	.931		.377	.708
IBADAH	-.032	.034	-.108	-.957	.343
PENDAPATAN	.087	.033	.339	2.640	.011
KREDIBILITAS ORGANISASI	.147	.032	.535	4.597	.000
DISCLOSURE	.031	.044	.064	.700	.487

a. Dependent Variable: PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Sumber: Data diolah

Hasil analisis regresi berganda yang diperoleh dari hasil perhitungan melalui SPSS dapat dilihat dalam tabel 4.12 . Dari tabel tersebut dapat kita lihat bahwa nilai konstanta sebesar 0,351, nilai X1 (ibadah) sebesar -0,032, nilai X2 (pendapatan) sebesar 0,087, nilai X3 (kredibilitas organisasi) sebesar 0,147, dan X4 (*disclosure*) sebesar 0,031 sehingga diperoleh persamaan:

$$Y = 0,351 - 0,032 X_1 + 0,087 X_2 + 0,147 X_3 + 0,031 X_4 + e$$

Dari persamaan di atas dapat dilihat bahwa variabel X1 (ibadah) bernilai negatif, berarti bila terjadi perubahan pada motivasi ibadah *muzakki* akan menyebabkan perubahan yang berlawanan arah dengan variabel Y (keputusan *muzakki* membayar zakat) atau setiap kenaikan X1 sebesar 1% akan diikuti pula dengan penurunan Y sebesar 0,032. Sedangkan untuk X2 (pendapatan), X3 (kredibilitas organisasi), dan X4 (*disclosure*) bernilai positif. Hal ini berarti bahwa apabila terjadi perubahan pada ketiga variabel ini akan menyebabkan perubahan yang searah dengan variabel Y. Untuk setiap kenaikan motivasi pendapatan sebesar 1% akan diikuti pula dengan kenaikan kualitas keputusan *muzakki* sebesar 0,087. Kenaikan motivasi kredibilitas organisasi sebesar 1% akan diikuti dengan peningkatan kualitas keputusan *muzakki* sebesar 0,147. Begitu pula dengan kenaikan motivasi *disclosure* sebesar 1% akan diikuti dengan peningkatan kualitas keputusan *muzakki* sebesar 0,031.

Uji Parsial (Uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Nilai t hitung dalam model regresi dengan nilai alpha 5% dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6
Hasil Regresi

Mod	Unstandardized Coefficients		Standardize Coefficient	t	Sig.	llinearityStatistic	
	B	td. Erro	Beta			Toleranc	VIF
1 (Constant)	.351	.931		.377	.708		
IBADAH	-.032	.034	-.108	-.957	.343	.634	1.577
PENDAPATAN	.087	.033	.339	2.640	.011	.487	2.051
KREDIBILITAS ORGANISASI	.147	.032	.535	4.597	.000	.593	1.688

DISCLOSURE	.031	.044	.064	.700	.487	.972	1.029
------------	------	------	------	------	------	------	-------

a. Dependent Variable: PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Sumber: Data diolah

Dasar pengambilan keputusan untuk uji parsial adalah dengan membandingkan nilai probabilitas. (1) Jika nilai probabilitas (sig.) < nilai alpha atau nilai $t_{hit} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% maka hipotesis diterima. (2) Jika nilai probabilitas (sig.) > nilai alpha maka hipotesis ditolak. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan untuk hasil pengujian parsial (uji t) di atas maka pengujian hipotesis dijelaskan sebagai berikut:

H1: diduga ibadah berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan *muzakki* dalam membayar zakat. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai sig. sebesar 0,343. Nilai ini lebih besar dari level of significant sebesar 5% dari nilai t_{hit} sebesar 0,957 yang lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1,645. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial motivasi ibadah tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas keputusan *muzakki* atau dengan kata lain bahwa H1 ditolak.

H2: diduga pendapatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keputusan *muzakki* dalam membayar zakat. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai sig. sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari level of significant sebesar 5% dari nilai t_{hit} sebesar 4,597 yang lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,645. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial motivasi pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kualitas keputusan *muzakki* atau dengan kata lain bahwa H2 diterima.

H3: diduga kredibilitas organisasi/ lembaga amal zakat berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keputusan *muzakki* dalam membayar zakat. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai sig. sebesar 0,011. Nilai ini lebih kecil dari level of significant sebesar 5% dari nilai t_{hit} sebesar 2,640 yang lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,645. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial motivasi kredibilitas organisasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas keputusan *muzakki* atau dengan kata lain bahwa H3 diterima.

H4: diduga *disclosure* oleh lembaga amal zakat berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keputusan *muzakki* dalam membayar zakat. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai sig. sebesar 0,487. Nilai ini lebih kecil dari level of significant sebesar 5% dari nilai t_{hit} sebesar 0,700 yang lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1,645. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial motivasi *disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas keputusan *muzakki* atau dengan kata lain bahwa H4 ditolak.

Adapun uji simultan/ Anova (Uji F) digunakan untuk mengetahui apakah variabel ibadah, pendapatan, kredibilitas organisasi, dan *disclosure* berpengaruh secara simultan terhadap kualitas keputusan *muzakki* dalam membayar zakat maka digunakan uji Anova atau uji F. Tabel berikut menyajikan hasil pengujian simultan (Uji F).

Tabel 4.14
Uji Anova
ANOVAb

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16.194	4	4.049	17.411	.000 ^a
	Residual	12.789	55	.233		
	Total	28.983	59			

a. Predictors: (Constant), DISCLOSURE, KREDIBILITAS ORGANISASI, IBADAH, PENDAPATAN

b. Dependent Variable: PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Sumber: Data diolah

Dasar pengambilan keputusan untuk uji simultan adalah dengan membandingkan nilai probabilitas. (1) Jika nilai probabilitas (sig.) < nilai alpha atau nilai $F_{hit} > F_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% maka hipotesis diterima (2) Jika nilai probabilitas (sig.) > nilai alpha maka hipotesis ditolak.

H5: diduga ibadah, pendapatan, organisasi, dan *disclosure* secara bersama-sama akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan *muzakki* dalam membayar zakat. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan untuk hasil pengujian simultan (uji F) di atas maka dapat dijelaskan bahwa hasil pengujian regresi menunjukkan nilai sig. sebesar 0,000 lebih kecil dari level of significant sebesar 5% dan nilai F_{hit} sebesar 17,411 lebih besar dari nilai F_{tabel} sebesar 2,55 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel ibadah, pendapatan, kredibilitas organisasi, dan *disclosure* berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan *muzakki* dalam membayar zakat. Dengan kata lain H5 diterima.

Interpretasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan hanya pendapatan dan kredibilitas organisasi yang berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas keputusan *muzakki* dalam membayar zakat. Ini mengindikasikan bahwa jumlah pendapatan yang dimiliki oleh *muzakki* dapat mendorong secara signifikan keputusan *muzakki* membayar zakat. Begitu pula kenaikan dari pendapatannya dapat mempengaruhi peningkatan jumlah zakat yang akan dikeluarkan berikutnya. Hal ini sejalan dengan teori konsumsi (Boediono: 1993) yang menerangkan bahwa kenaikan jumlah pendapatan akan mempengaruhi pengeluaran seseorang, baik dalam bentuk konsumsi maupun tabungan, termasuk dalam bentuk zakat. Begitu pula dengan pengaruh kredibilitas organisasi yang juga mempengaruhi keputusan *muzakki* dalam mengeluarkan zakat. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan Maslow dalam teori kebutuhan (Gibson, 1996) yang menyatakan rasa aman merupakan kebutuhan yang sangat fundamental bagi setiap manusia. Dengan demikian, tingginya tingkat kepercayaan *muzakki* terhadap kredibilitas organisasi akan mempengaruhi keputusan *muzakki* dalam membayar zakatnya.

Adapun pengaruh ibadah terhadap keputusan *muzakki* dalam membayar zakat adalah negatif dan tidak signifikan secara parsial. Ini menunjukkan bahwa motivasi ibadah perlu ditunjang oleh faktor-faktor lain, seperti pendapatan dan kredibilitas lembaga amil sehingga mampu mendorong peningkatan kualitas keputusan *muzakki*. Hal ini juga berarti bahwa *muzakki* tidak akan membayar zakat ke lembaga amil hanya dengan motivasi ibadah saja, tetapi juga mereka membutuhkan faktor-faktor lainnya. Karena apabila hanya didorong oleh motivasi ibadah saja, mereka memiliki alternatif keputusan untuk menyalurkan sendiri zakatnya. Ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan beberapa responden yang mengaku menyalurkan juga zakatnya secara langsung kepada *mustahiq*.

Begitu pula halnya dengan motivasi yang muncul karena memperhatikan *disclosure* laporan dari lembaga amil, secara parsial tidak mampu mendorong keputusan *muzakki* membayar zakatnya. Motivasi ini juga perlu ditunjang dengan motivasi lainnya seperti pendapatan dan kredibilitas lembaga amil zakat sehingga mampu mendorong kualitas keputusan *muzakki*. Hal ini juga berarti bahwa *muzakki* tidak akan membayar zakat ke lembaga amil hanya dengan motivasi *disclosure* saja, tetapi juga mereka membutuhkan faktor-faktor lainnya. Karena jika hanya didorong oleh motivasi ibadah saja, mereka memiliki alternatif keputusan untuk menyalurkan zakatnya kepada lembaga amil yang lebih mereka percayai kredibilitasnya. Ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan beberapa responden yang mengaku menyalurkan zakatnya di lembaga amil zakat yang lain.

Sedangkan secara simultan atau bersama-sama, terbukti bahwa motivasi- motivasi tersebut akan mendorong kualitas keputusan *muzakki* dalam membayar zakat. Seperti yang telah dijelaskan bahwa motivasi ibadah dan *disclosure* memerlukan faktor-faktor lain untuk mempengaruhi keputusan *muzakki*.

Berbagai penjelasan di atas mengindikasikan bahwa sinergitas dan keseimbangan antara keempat variabel tersebut pada diri seorang *muzakki* akan menghasilkan korelasi yang positif dan signifikan terhadap kualitas keputusan *muzakki* dalam membayar zakatnya. Motivasi ibadah dan motivasi *disclosure* yang terarah dengan baik akan menuntun pada keseimbangan keputusan *muzakki* sehingga mampu memutuskan untuk membayar zakatnya, khususnya dalam memutuskan ke mana zakatnya akan disalurkan. Hal ini pun perlu ditunjang dengan motivasi pendapatan dan kredibilitas organisasi yang mampu memberikan motivasi yang positif dan mendorong *muzakki* untuk membayar zakatnya di lembaga amil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan analisis regresi berganda maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara parsial, ibadah (X1) menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keputusan *muzakki* dalam membayar zakat. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi ibadah yang tinggi saja belum cukup untuk mendorong *muzakki* agar membayarkan zakatnya di lembaga amil karena dalam kenyataannya masih banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi keputusan *muzakki* dalam membayar zakat. Sedangkan variabel pendapatan (X2) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan *muzakki* dalam membayar zakat. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi pendapatan secara langsung mampu mendorong perilaku *muzakki* dalam memutuskan untuk menyalurkan zakatnya kepada lembaga amil zakat, apalagi dalam kondisi yang sempit dan mendesak. Begitu pula apabila terjadi kenaikan pendapatan maka motivasi ini akan mampu menstimulus keputusan *muzakki* dalam membayar zakatnya. Sama halnya dengan pendapatan, kredibilitas lembaga amil zakat (X3) juga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan *muzakki* dalam membayar zakat. Sedangkan *disclosure* (X4) secara parsial menunjukkan pengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap keputusan *muzakki* dalam membayar zakatnya melalui lembaga amil. Tidak signifikannya pengaruh tersebut menggambarkan bahwa *disclosure* saja belum cukup, tetapi juga harus didukung dengan pendapatan, kredibilitas organisasi, dan berbagai variabel lainnya. Secara simultan, variabel ibadah, pendapatan, kredibilitas organisasi, dan *disclosure* berpengaruh signifikan terhadap keputusan *muzakki*. Hal ini menandakan bahwa dalam kondisi tertentu, ibadah, pendapatan, kredibilitas organisasi, dan *disclosure* merupakan hal yang tak terpisahkan dalam mempengaruhi kualitas keputusan *muzakki* dalam membayar zakat.

Referensi:

- Abdullah, M. H.. (2002). Mafahim Islamiyah. Bangil: Al-Izzah
- An-Nabhani, T. (1996). Membangun Sistem Ekonomi Alternatif: Perspektif Islam. Surabaya: Risalah Gusti
- Boediono. (1993). Ekonomi Makro. Yogyakarta: BPFE Forum Zakat. 2003. Kode Etik Amil Zakat Indonesia
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., & Donnelly, J. H. (1996). Organisasi. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Heryani, Dahlia. (2005). Studi Penerapan Akuntansi Zakat pada Amil Zakat. Skripsi Sarjana tak diterbitkan. Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2011). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 109. Jakarta: IAI

Pengaruh Faktor-Faktor Motivasi terhadap Keputusan Muzakki...

Koontz, H., O'donnell, C., & Weihrich, H. (1994). *Manajemen*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Kementerian Agama RI. (2014). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Kemenag RI

Moekijat. (2002). *Dasar-dasar Motivasi*. Bandung: Pionir Jaya

Nugraha, S., Wardayati, S. M., & Sayekti, Y. (2018). Implementation of zakat accounting in amil zakat institute (LAZ) in Jember (Reviewed from zakah shariah: PSAK 101 and PSAK 109). *International Journal of New Technology and Research*, 4(1), 263155, 52-57.

Nurhayati, N., Fadilah, S., Iss, A., & Oktaroza, M. L. (2018). Pengaruh Kualitas Informasi Akuntansi, Akuntabilitas Dan Transparansi Pelaporan Keuangan Terhadap Tingkat Penerimaan Dana Zakat pada Badan Amil Zakat (BAZ) Di Jawa Barat. *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi Dan Humaniora*, 4(1), 577-584.

Sugiyono. (2004). *Statistik Non Parametrik*. Bandung: Alfabeta

Suwardjono, (2005). *Teori Akuntansi, Perekayasaan Laporan Keuangan*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE

Rahayu, S. (2019). Kualitas Informasi Akuntansi Dan Tingkat Penerimaan Dana Zakat Pada Lembaga Amil Zakat Di Kota Medan. *Jurnal Investasi Islam*, 4(2), 116-126.

Sarea, A. M. (2013). Accounting treatment of zakah: additional evidence from AAOIFI. *Journal of Islamic Banking and Finance*, 1(1), 23-28.

Zallum, Abdul Qadim. 2006. *Sistem Keuangan di Negara Khilafah*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah